

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komponen Kemampuan Membaca Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.<sup>1</sup> Yang dimaksud kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.<sup>2</sup> Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Kata Al-Qur'an diambil dari akar kata Qara'a yang berarti mengumpulkan menjadi satu, Qara'a berarti juga membaca, karena dalam membaca huruf-huruf disusun dalam susunan tertentu. Menurut para ahli dinamakan Al-Qur'an karena di dalamnya terhimpun hasil-hasil dari semua

---

<sup>1</sup> W. J . S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). Hal. 628.

<sup>2</sup> M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). Hal. 1.

kitab-kitab Allah. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang khusus, dengan perantara malaikat Jibril secara mutawatir dan bertahap, yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat tersusun (secara sistematis) dari surat Al-Fatiha hingga surat An-Nas merupakan mu'jizat dan membacanya Al-Qur'an adalah nama bagi kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril as selama kurang lebih 23 tahun. Kitab suci ini ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan Manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah). Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya*.

Adapun membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan (doa dsb).<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab kata

---

<sup>3</sup> Akmal Halwi, 2014. *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers., h. 64

<sup>4</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hal. 345.

membaca diambil dari kata qaraa.<sup>5</sup> Kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, antara lain membaca, menelaah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya. Membaca adalah suatu tindakan yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan simbol tulisan tetapi juga membuat membaca menghasilkan efek viksual, yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam bahasa lisan. Tujuan adalah mencari dan memperoleh informasi termasuk isi untuk memahami makna bacaan. Makna-makna erat kaitannya dengan tujuan bacaan kita.<sup>6</sup> Makna dari qara'a selain berarti membaca teks, juga dimaknai menghimpun. Menurut beliau kata qara'a terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak.<sup>7</sup>

Dalam KBBI WJS.Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) jadi dapat diartikan kemampuan

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krpyak Yogyakarta, 2001.). Hal. 1184.

<sup>6</sup> Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif*, (Yogyakarta: BUGINESE ART, 2014), 14-15

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998). Hal. 5.

adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan membaca yaitu mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Membaca merupakan salah satu aktifitas belajar, membaca adalah suatu kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami makna yang ada dalam tulisan tersebut.<sup>8</sup>

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak kita ketahui. Dengan membaca maka manusia akan berguna bagi dirinya kelak. Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada (ilmu tajwid). Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Perintah iqra' dalam ayat pertama tersebut berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri

---

<sup>8</sup> WJS.Poerwardarminto, 2006, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, h. 628

sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Pengulangan perintah iqra' pada ayat pertama dan ketiga, menurut beliau, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca dapat diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan, atau membaca dilakukan sampai mencapai batas semaksimal mungkin, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *Bismi Rabbika* (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca sama.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang membaca alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan

kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra' wa Rabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.

Menurut ulama ahli Tajwid Tartil adalah membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan Tajwid dan makhrajnya serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut. Tartil merupakan sebuah metode yang disusun oleh lembaga pendidikan ma'arif sidoarjo dengan tujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dalam proses pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid.

Metode belajar mengajar Al-Qur'an yang akhir-akhir ini cenderung dilihat kurang kreatif dan inovatif. Beberapa hasil kajian menunjukkan masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki dari berbagai Metode yang ada saat ini, diantaranya dari segi lamanya masa yang dihabiskan untuk belajar, Penerimaan murid terhadap metode yang digunakan.

Menurut beliau masih terdapat berbagai sisi kelemahan pada metode pengajaran Al-Qur'an yang berkembang saat ini, sehingga belum mampu

mengantarkan murid-murid untuk dapat membaca Al-Qur'an secara cepat. Ini terkadang menyebabkan murid merasa jenuh dan bosan kerana mereka memerlukan masa terlalu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan *Ilahi* yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.<sup>9</sup>

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal yang sedemikian ini, karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.). Hal.114.

berbicara dalam bahasa Arab.<sup>10</sup> Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain, memiliki gramatikal dan cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa lainnya. Kaum muslimin yang berasal dari keturunan non-Arab tentu mengalami kesulitan dalam membacanya bila mereka tidak mempelajari bahasa Arab ini dengan baik. Karena itu mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar dapat memahami Kitab Suci dengan benar.

Menurut bahasa kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja qara'a yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah yang berarti "bacaan". Sedangkan menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh syekh Ali Ash-Shabuni, "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Nama lain dari Al-Qur'an yang lazim dirujuk adalah Al-Kitab, secara harfiah berarti "tulisan" dari akar kata kataba yang berarti "menulis". Menurut Abu al-Ma'ali Uzaizi bin Abdul Malik, pakar ilmu Al-Qur'an yang terkenal sebagai imam haramain (imam dua kota suci), terdapat 55 nama yang lazim digunakan untuk

---

<sup>10</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 17.

merujuk Al-Qur'an. Diantaranya adalah Al-Furqan. Mayoritas mufasi (ahli Al-Qur'an) muslim berupaya mengaitkan istilah ini dengan kata kerja *faraqa*, yang artinya "memisahkan, membedakan", yakni "pembeda antara yang hak dan batil".<sup>11</sup>

Quraan menurut bahasa berarti "bacaan". Kemudian dipakai kata "Quraan" itu untuk Al-Quraan yang di kenal sekarang ini. Adapun definisi Al-Quraan ialah : "Kalam Allah s.w.t. yang merupakan mu'jizat yang di turunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad s.a.w. membacanya adalah ibadat. Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad s.a.w. tidak dinamakan Al-Quraan seperti taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., atau injil yang diturunkan kepada Nabi 'isa a.s. Demikian pula Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., yang tidak dianggap membacanya sebagai ibadah, seperti Hadist Qudsi, tidak pula dinamakan Al-Quraan.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa cara membaca Al-Qur'an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara khusus, yaitu dengan kaidah tajwid, hukumnya wajib bagi

---

<sup>11</sup> Achmah Luthfi (2012), *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta Pusat. hlm. 35.

mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.

a. Tingkatan Membaca Al-Qur'an

Tingkatan bacaan yang diakui oleh ulama qiro'at ada empat yaitu:

- 1) *At-Tahqiq*, yaitu bacaan Al-Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna
- 2) *At-Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standard, yakni pertengahan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan.
- 3) *At-Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *Al-Hadr* dan *At-Tartil* namun masih bertajwid
- 4) *Al-Hadr*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya.<sup>12</sup>

b. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif*. (Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2011). Hal. 22.

Rasulullah bersabda bahwa sebaik-baik manusia itu adalah orang yang belajar dan mau mengajarkan Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan surat Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang mau bertakwa dan surat Ibrahim ayat 1 yang menyatakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang. Diantara tanggung jawab dan kewajiban itu adalah belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Belajar Al-Qur'an itu hendaknya dilakukan semenjak kecil kira-kira umur lima sampai enam tahun, sebab pada umur tujuh tahun Rasulullah telah memerintahkan setiap orang tua agar mulai mendidik anak-anaknya untuk shalat. Di dalam shalat harus membaca Al-Qur'an, minimal mampu membaca surat Al-Fatihah, sehingga semenjak dini orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Pada saat itu kondisi seorang anak masih suci bagaikan kertas putih sehingga tidak terlalu sulit untuk mengisinya dengan kebaikan dibandingkan ketika sudah menginjak dewasa. Jadi, Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami maksud

---

<sup>13</sup> Al-Quraan dan Terjemahannya.

serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan.

<sup>14</sup>Dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

## 2. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kelancaran membaca Al-Qur'an, ketetapan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan kesesuaian membaca dengan makhorijul huruf dapat diuraikan sebagai berikut<sup>15</sup>:

### a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda. Jadi maksudnya adalah dalam membaca Al-Qur'an harus dengan fasih.

### b. Ketetapan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid

Perkataan Tajwid berasal dari kata „jaud” yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ilmu yang berfungsi untuk mengetahui

<sup>14</sup> M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), hlm. 1

<sup>15</sup> Erlina Farida, kemampuan baca tulis al-qur'an dan penguatan agama siswa madrasah tsanawiyah di 8 kota besar di Indonesia, *jurnal edukasi*, vol.11, No.3 september-desember, 2013, h.358

bagaimana cara memberikan hak setiap huruf dan mustahaknya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan lain-lainnya, seperti bacaan tarqiq (tipis) dan bacaan tafkhim (tebal) dan selain keduanya.<sup>16</sup>

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur`an dengan baik dan tertib menurut makhrojnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik koma nya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardu kifayah sedangkan membaca Al-Qur`an menggunakan aturan Tajwid adalah fardu ain. Oleh karena itu :

Fardhu kifayah dalam segi praktik adalah menguasai teori ilmu tajwid, seperti macam-macam mad, definisi setiap mad, jumlah huruf mad, atau teori hukum nun sukun dan mim sukun, dengan mengetahui semua pembagiannya, jumlah huruf, serta definisinya. Sedangkan pengertian fardu kifayah adalah apabila sebagian orang telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa bagi orang lain yang belum atau tidak melaksanakannya. Fardu ain dalam segi praktik maksudnya adalah membaca al-qur`an harus benar, sekalipun tidak mengetahui nama tajwidnya atau mengetahui jumlah huruf dan definisi setiap teori hukum bacaan mad atau nun sukun, mim sukun dan lain-lain. sedangkan pengertian fardu ain adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap muslim atau muslimah tanpa

---

<sup>16</sup> Rohmatulloh, megah tinambun, *praktis dan mudah kuasai tajwid*, (Yogyakarta: checklist, cet 3, 2019), h. 5

terkecuali. Jika ada sebagian orang yang belum melakukannya maka ia berdosa.<sup>17</sup>

Jadi Tajwid adalah membaguskan dalam artian membaguskan cara membaca Al-Qur`an. Ilmu Tajwid adalah ilmu tata cara membaca Al-Qur`an dengan benar sesuai makhrājnya. Bagi guru/calon guru Al-Qur`an, perlu mempelajari kesemuanya baik teori maupun praktik Tajwidnya karena Bagi siswa hanya ingin bisa membaca Al-Qur`an dengan baik, cukup apabila bisa menguasai praktik/latihan-latihan Tajwidnya namun menguasai keduanya jelas lebih baik. Adapun tujuan Ilmu Tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur`an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu Tajwid adalah fardu kifayah, tetapi membaca al-qur`an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardu ain. Ini dikarenakan agar dalam membaca Al-Qur`an bisa baik, benar sesuai dengan kaidah tajwid.

---

<sup>17</sup> Rohmatullah, megah tinambun, *praktik dan mudah kuasai tajwid*, *Op.Cit*, h.7-8

Dalam penelitian ini peneliti meneliti membaca Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid bagian nun mati dan tanwin. Hukum nun mati dan tanwin ada 5, yaitu :

a. Iqlab

Secara bahasa iqlab adalah membalikkan bunyi huruf nun menjadi mim. Definisi iqlab adalah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ba` ( ب ) maka dibaca dengan cara membalikkan bunyi huruf nun menjadi mim (antara samar-samar dan dengung) dan ditahan selama 2-3 harakat/ketukan huruf iqlab 1 yaitu ba` ( ب ). Contoh لَيْبَدًا

b. Idgham bilaghunnah

Definisi secara bahasa idgham bilaghunnah adalah idgham „memasukkan“ bi „dengan“ laa „tidak“ ghunnah „dengung“. Jumlah huruf ada 2 panjang 1 harakat/ketukan. Sedangkan menurut istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham bilaghunnah maka dibaca dengan tidak dengung serta tidak ditahan dan dibaca pendek. Contoh لَمْ مَهْ

c. Idgham bigunnah

Definisi secara bahasa idgham „memasukkan“ bi „dengan“ ghunnah „dengung“ panjang 2-3 harakat/ketukan jumlah huruf ada 4 يَنْمُوْ . ( ya, nun, mim, waw) Sedangkan menurut istilah idgham bigunnah adalah apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham bigunnah dan dibaca dengan memasukkan bunyi huruf berdengung serta ditahan selama 2-3 harakat/ketukan. Contoh فِي دَدَّةٍ مُمٍّ عَمَدٍ

d. Idzhar halqi

Define izhar halqi secara bahasa adalah izhar „jelas“ halqi „tenggorokan“ jumlah huruf ada 6 (ء ° ح خ ع غ ) panjangnya 1 harkat/ketukan. Definisi secara istilah adalah apabila ada huruf nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf izhar dibaca dengan jelas tanpa didungungkan. Contoh أَجَلٍ مِّنْهُ

e. Ikhfa haqiqi

Definisi ikhfa haqiqi secara bahasa adalah ikhfa` „samar-samar atau menyembunyikan“ haqiqi „pasti/hakikat“ jumlah huruf 15 panjangnya ditahan 2-3 harakat/ketukan. Sedangkan definisi secara istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa maka dibaca dengan samar-samar dengan bunyi „ng“ yang tidak jelas (samar-samar) serta ditahan selama 2-3 harakat/ketukan.

### 3. Kesesuaian membaca dengan makhrijul huruf

Makhrij adalah jamak dari kata makhraj yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Huruf merupakan jamak dari kata *harf* artinya secara bahasa adalah ujung dari sesuatu. Huruf-huruf hijaiyah jumlahnya 29 huruf (diawali dengan alif dan diakhiri dengan ya).<sup>18</sup>

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf yang pada berhenti suara dari sebuah lafal (pengucapan)

<sup>18</sup> Abu sabiq aly, abu ubaidillah zain, *kaidah-kaidah membaca al-qur`an dengan Tartil*, (magelang: al-qamar media, cet ke 3 2019), h.34

yang dengan dibedakan suatu huruf dengan huruf lainnya. Makhrijul huruf ada 17 dan dikelompokka dalam lima bagian yaitu:

- a. Al-jauf (rongga mulut dan rongga tenggorokan)
- b. Al-haq (tenggorokan)
- c. Al-lisan (lidah)
- d. Asy-syafatan (bibir)
- e. Al-khaisyum (rongga hidung)<sup>19</sup>

## **B. Metode Tartil dalam Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Metode Tartil**

Kata metode berasal dari bahasa latin “Meta” yang berarti melalui dan “Hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “Tariqah” artinya jalan, cara, system, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan secara terminology metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>19</sup> ibid, h.11-13

dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Tartil menurut bahasa berarti jelas dan teratur. Tartil yaitu bacaan tenang, pelan dengan menadabburi (memahami) makna ayat dan memperhatikan hukum-hukum bacaannya.<sup>20</sup> Jadi Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.

Menurut ulama ahli Tajwid Tartil adalah membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan Tajwid dan makrajnya serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut.<sup>21</sup>

Tartil merupakan sebuah metode yang disusun oleh lembaga pendidikan ma'arif sidoarjo dengan tujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dalam proses

---

<sup>20</sup> Abu ubaidillah zain, abu sabiq, *kaidah- kaidah membaca al-qur'an dengan tartil*, (magelang:al-kamar media, cet ke-3 2019), h.29

<sup>21</sup> Ahmad juaeni abdurahman dan shuhabudin, *cepat dan mudah belajar membaca al-qur'an dengan benar*, (jakarta:kaysa media, 2015), h.3

pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dalam membaca Al-Qur`an serta disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Tartil merupakan metode yang disusun berbeda dengan metode lainnya disesuaikan berdasarka makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf) sehingga dengan mudah anak memahami perbedaan masing-masing fonem yang dipelajari. Metode Tartil ini sekaligus mengenalkan huruf-huruf al-qur`an<sup>22</sup>

Sejak pertama kali metode tartili muncul, yaitu mulai pertengahan tahun 2000–sekarang, Alhamdulillah sudah berkembang pesat lebih dari 850 Lembaga Pendidikan Al-Qur`an yang memakai metode tartil, khususnya di wilayah Jawa Timur, Kudus, Semarang, Jakarta, dan Bali, bahkan baru-baru ini telah berkembang di wilayah Sumatera, terutama daerah Lampung, dan Bengkulu.

---

<sup>22</sup> Lailatul Mardiah, metode multisensory artikulasi terhadap kemampuan membaca menulis huruf al-qur`an permulaan dengan model at-tartil jilid 1 siswa tunarungu, *jurnal pendidikan khusus*, (2016), h.3

Metode Tartil merupakan salah satu metode yang dirancang dan ditulis oleh Gazali pada awal tahun 1993 untuk membantu murid-murid agar dapat belajar lebih cepat dan praktikal membaca Al-Qur`an metode ini dimunculkan untuk menyahut berbagai fenomena.

Metode tartil dikarang langsung oleh: Alhafidz Ustd Syamsul Arifin. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Dulu beliau pernah dipercayanya sebagai coordinator method Qira`ati se-wilayah Jawa dan Bali, kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama “Metode Belajar Al-Qur`an Tartil”.<sup>23</sup>

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>24</sup> Dari makna yang dijelaskan tersebut, diterangkan bahwa didalam membaca

---

<sup>23</sup> Abdurahman Abu, 2016. At-Tartil, Jember, Thalibun Salih. hlm.5

<sup>24</sup> Masitoh, Laksimi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Departemen Agama RI Cet-10, 2009), hlm.107

Al-Qur'an haruslah mengerti kapan untuk menyambung bacaan dan juga mengerti kapan harus berhenti didalam membaca Al-Qur'an. Makna dari membaca Al-Qur'an dengan tartil bermakna membaca Al-Qur'an secara jelas. Tartil dapat dimaknai dengan membaca Al-Qur'an dengan jelas antara huruf per hurufnya.

Manfaat Membaca Al-Qur'an dengan Tartil Dalam setiap mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tentu ada manfaat yang didapat. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil, seorang muslim dapat memahami kalam Allah SWT yang tertuang didalam ayat yang dibaca tersebut. Dengan membaca secara tartil juga akan membantu bagi seorang muslim yang baru belajar membaca Al-Qur'an.

Pada seorang muslim yang membaca Al-Qur'an secara tartil, maka akan dapat diketahui bila terdapat kesalahan-kesalahan didalam membaca, dengan begitu muslim lain yang juga sedang menyimak bacaan dapat

membenarkan akan kesalahan bacaan yang dilakukan. Tartil merupakan metode yang disusun berbeda dengan metode lainnya disesuaikan berdasarkan makhrijul huruf (tempat keluarnya huruf) sehingga dengan mudah anak memahami perbedaan masing-masing fonem yang dipelajari. Metode Tartil ini sekaligus mengenalkan huruf-huruf al-qur`an.

Tartil adalah disusun dari kata Ratala yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.<sup>25</sup> Kata “Tartil” menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan tartil ialah

---

<sup>25</sup> Sumardi, *Tadarus Al-Qur’an (The Hope The Fear)*(Pesantren Ulumul Qur'an, 2009). Hal. 9.

<sup>26</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Hal.12

tidak tergesa-gesa, pelan-pelan. Diantara bentuk tartil ialah menjaga ujung dan awal suatu ayat. Maksud paling Substil dari tartil seseorang yang membaca Al-Qur'an mentafakuri, merenungi apa yang dibaca. Karakteristik bacaan ayat Al-Qur'an yang sampai kepada kita yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat ridwanullah ,alaihi, menunjukkan urgeni pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membaguskan suara ketika membacanya. Umat muslim haruslah dapat memahami membaca Al-Qur'an secara Tartil.

Ali bin Abi Thalib beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib menjelaskan tentang tartil dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Ali bin Abi Thalib, tartil dapat dimaknai dengan membaca setiap huruf serta tajwid dan juga mengerti tempat berhenti didalam membaca Al-Qur'an. Dari makna yang dijelaskan tersebut, diterangkan bahwa didalam membaca Al-Qur'an haruslah mengerti kapan untuk menyambung bacaan dan juga mengerti kapan harus berhenti didalam

membaca Al-Qur'an. Makna dari membaca Al-Qur'an dengan tartil bermakna membaca Al-Qur'an secara jelas. Tartil dapat dimaknai dengan membaca Al-Qur'an dengan jelas antara huruf per hurufnya.

Dalil membaca Alquran dengan tartil, Beberapa dalil terkait membaca Alquran yang pertama adalah Firman Allah dalam Alquran surah Al-Muzzammil ayat 4 sebagai berikut.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).“

Metode at-tartil adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan/mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah *Ulumul Tajwid* dan *Ulumul Ghorii*. Sedangkan menurut istilah ialah suatu system atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Jadi metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran

berlangsung.<sup>27</sup> Metode Tartil adalah cara membaca Al-Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrjanya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwid nya.<sup>28</sup>

Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik kesalahan ringan (*lahnul khafi'*) yaitu kesalahan yang tidak merubah makna Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam pengucapan ghunnah ikhfa' dll, maupun kesalahan fatal (*lahnul jaliy*) yaitu kesalahan yang dapat merubah makna Al-Qur'an seperti kesalahan dalam menyebutkan makhraj huruf, kesalahan harakat dll. Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an dengan Tartil. Metode Tartil merupakan suatu metode yang mana dalam membaca Al-Qur'an langsung (tanpa dieja) dan memasukan /mempraktikan pembiasaan

---

<sup>27</sup> Masitoh, Laksimi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI Cet-10, 2009). Hal. 107.

<sup>28</sup> Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*. (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009). Hal. 2.

bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan *ulumul ghorib*, dan juga salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid dalam membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

## 2. Ciri-ciri dan Karakteristik Metode Tartil

- a. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- b. Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- c. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah
- d. Menerapkan sistem belajar tuntas
- e. Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan/drill
- f. Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan

---

<sup>29</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*. Hal. 22.

### 3. Langkah-Langkah pembelajaran metode tartil

- a. Pembelajaran membaca Al-Quran dimulai dari huruf hijaiyah
- b. Dalam pembacaan menggunakan sistem baca simak
- c. Terlebih dahulu perkenalkan huruf Al-Qur`an yang belum berbaris
- d. Perkenalkan huruf Al-Qur`an yang bebaris satu
- e. Perkenalkan huruf Al-Qur`an yang berbaris dua
- f. Perkenalkan cara membaca Al-Qur`an yang bertanda mati
- g. Perkenalkan cara membaca Al-Qur`an yang bertanda tasyid
- h. Perkenalkan ilmu tajwid praktis dalam membaca Al-Qur`an
- i. Ajarkan membaca Al-Qur`an dengan sistem murotal atau sistem lagu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> syarifmen syafiril, Nova erlina yaumas, pembelajaran al-qur`an menggunakan metode tartil, *international conference on Islamic education 2013*, (april 2017), h.107-115

### C. Kajian Penelitian Tedahulu

Penelitian tentang Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode tartil bukan yang pertama kali dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini pun sudah banyak diilhami oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis juga sebelumnya mempelajari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang sekiranya dapat dijadikan sumber referensi. Selain bersumber dari buku-buku referensi, penelitian ini hasil dari penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian yang sudah ada yang mempunyai kemiripan dengan judul pada penelitian ini yaitu sehubungan dengan metode tartil.

1. Penelitian dari saudari Restu Anggraini dengan judul implementasi metode tartil pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Ar-Ridho Sukarame Bandar Lampung.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah.

Membaca Al-Qur'an berarti proses yang dilakukan dalam melihat serta mempelajari isi dari apa yang tertulis baik dalam Al-Qur'an atau Tartil dengan melisankan atau hanya dalam hati sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudari Restu Anggraini adalah sama-sama meneliti bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak TPA sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan,

sedangkan penelitian saudara Restu Anggraini dilakukan di TPA Ar-Ridho Sukarame Bandar Lampung.<sup>31</sup>

2. Penelitian dari Alaika M. Bagus Kurnia , Nelud Darajaatul Aliah dengan judul Evaluasi pembelajaran tartil Al-Qur'an dalam teori taddaruj tikkar ibnu kaldun (Studi Analisis pada Metode Bil Qolam di SMP Khadijah Surabaya).

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Pembelajaran tartil al-Qur'an pada sesungguhnya dimulai dari diutusny malaikat Jibril as memberikan wahyu kepada nabi Muhammad Saw secara perlahan-lahan. Kurang lebih 22 tahun nabi Muhammad menuntaskannya dengan malaikat Jibril as secara *talaqqi*l. Singkatnya, Nabi Muhammad memulai mempelajari ilmu al-Qur'an pada usia 40 tahun dan dilaksanakan selama 22 tahun. Terlepas dari sejarah, hikmah pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Saw dengan gurunya Jibril as adalah bukti bahwasanya pembelajaran al-Qur'an bisa

---

<sup>31</sup> Restu Anggraini. *implementasi metode tartil pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Ar-Ridho Sukarame Bandar Lampung*. Hal. 1-3

dilakukan dan dikonsumsi oleh semua kelompok. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudara/i Alaika M. Bagus Kurnia, Nelud Darajaatul Aliah adalah sama-sama meneliti Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada Evaluasi pembelajaran tartil Al-Qur'an dalam teori taddaruj tiktiraf sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan penelitian saudara/saudari Alaika M. Bagus

Kurnia, Nelud Darajaatul Aliah dilakukan di SMP Khadijah Surabaya.<sup>32</sup>

3. Penelitian dari Ahmad Basyarudin, dkk dengan judul efektivitas metode At-Tartil dengan Menggunakan Tutor Sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Putra Sengon-Jombang.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang paling agung. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, orang yang membaca dan memahaminya akan mendapatkan pahala dan hidayah dari Allah, Al-Qur'an memuat hukum-hukum yang mencakup hukum keyakinan (*ahkam i'tiqadiyyah*), hukum akhlak (*ahkam khulqiyyah*), dan hukum amaliah (*ahkam amaliyyah*). Sebaik-baik manusia adalah yang mau mengajarkan serta mengamalkan Al-

---

<sup>32</sup> Alaika M. Bagus Kurnia , Nelud Darajaatul Aliah. *Evaluasi pembelajaran tartil Al-Qur'an dalam teori taddaruj tkrar ibnu kaldun (Studi Analisis pada Metode Bil Qolam di SMP Khadijah Surabaya)*. Jurnal Studi Keislaman Vol. 7, No. 1, Maret 2021

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode At-tartil adalah “pelan dan jelas”. Karena membaca dengan pelan maka terlihat dengan jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudara Ahmad Basyarudin, dkk adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian efektivitas metode At-Tartil dengan Menggunakan Tutor Sebaya, penelitian ini difokuskan pada sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan

penelitian saudara Ahmad Basyarudin, dkk dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Putra Sengon- Jombang.<sup>33</sup>

4. Penelitian dari Rohmatul Maslahah Pratiwi dengan judul Metode Tartil dalam Membaca al-Qur''an di Pondok Pesantren Paciran (Perspektif Hadits dalam Kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Alquran merupakan sumber hukum Islam pertama. Mempelajari Alquran hukumnya wajib. Bahkan disebutkan dalam hadis Nabi riwayat Imam al-Bukhari> bahwa belajar membaca Alquran memiliki banyak keutamaan. Salah satunya membuat hati menjadi tenang dan tentram. Selain itu, membaca dan mempelajari Alquran juga mempunyai banyak metode. Metode-metode itu digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan hafalan. Metode baru yang banyak digunakan di Paciran Lamongan yakni metode tartil, dimana metode ini dimulai dari pengenalan

---

<sup>33</sup> Ahmad Basyarudin, dkk. 2018. *Efektivitas metode At-Tartil dengan Menggunakan Tutor Sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darussalam Putra Sengon- Jombang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

huruf-huruf hijaiyah sampai tadabbur alam. Dengan demikian penulis berusaha untuk menggali metode tartil dalam membaca Alquran sesuai hadis Nabi Muhammad saw. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudari Rohmatul Maslahah Pratiwi adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada Perspektif Hadits dalam Kitab Sunan Abu Dawud sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan

penelitian saudari Rohmatul Maslahah Pratiwi dilakukan di Pondok Pesantren Paciran.<sup>34</sup>

5. Penelitian dari Sausari Mia dengan judul Penerapan Metode Tartil Dalam Kemampuan Baca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-Nur Kota Bengkulu.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an telah memberikan dalil bahwa manusia adalah makhluk ciptaan. Al-Qur'an memberikan dalil yang berisi hikmah dan kekuasaan-Nya bahwa Allah Maha bijaksana dalam menciptakannya. Karenanya Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, Al-Qur'an adalah kitab yang suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasull Allah sedikit demi sedikit turun selama 22 tahun 2

---

<sup>34</sup> Rohmatul Maslahah Pratiwi. 2021. *Metode Tartil dalam Membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Paciran (Perspektif Hadits dalam Kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya

bulan dan 22 hari, mula-mula di Mekah kemudian di Madinah. Tujuannya adalah untuk pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dan hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan dunia ini bahkan di akhirat kelak.

Metode *Tartil* adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yakni melepaskan kata-kata dari mulut secara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekannya ada pada pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Dalam Bahasa Inggris, padanan tepatnya adalah "*to recite*" (mengucapkan, melafalkan dengan lisan). Tepatnya, *slow recitation*, membaca secara dengan bersuara secara perlahan-lahan. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid). Bacalah Al-Qur`an dengan tartil demikianlah perintah Allah kepada kita. Tartil yang dimaksud di dalam ayat adalah membaca Al-Qur`an

sesuai dengan aturanaturan yang sudah di tentukan. Yakni mengeluarkan/menyebutkan huruf- huruf Al-Qur`an sesuai dengan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dan sifatsifat huruf. Khusus tartil Qur`an pelatihan/penataran lanjutan dari tingkat dasar untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Qur`an pada pendidikan Al-Qur`an. Jadi metode *Tartili* adalah suatu cara untuk belajar membaca Al-Qur`an dengan cepat, baik, konsisten dan teratur dengan penekanan terhadap lisan dan membacanya dengan bersuara.

Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudari Mia adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Al-Qur`an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tartil sedangkan penelitian yang akan penulis

teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan penelitian saudara Mia dilakukan di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-Nur Kota Bengkulu.<sup>35</sup>

6. Penelitian dari Subektyo Mardani dengan judul kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Tartil pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist di kelas V MI Nurul Islam Gunungsari.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Al-qur'an turun di Jazirah Arab dan menggunakan bahasa arab, maka sangat dianjurkan kita untuk mempelajari bahasa tersebut sehingga kita dapat membaca, mengartikan, memahami dan melaksanakan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan metode

---

<sup>35</sup> Mia. 2018. *Penerapan Metode Tartil Dalam Kemampuan Baca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-Nur Kota Bengkulu*. Skripsi. IAIN Bengkulu

Tartil dalam membaca AlQur`an. Metode Tartil yaitu metode pengajaran dalam membaca Al-qur`an yang disusun oleh H. Gazali pada awal tahun 1993. Metode Tartil 2 buah buku seri yaitu metode tartil 1 dengan tema „belajar membaca dan menulis Al-Qur`an” kemudian metode Tartil 2 dengan tema „Ilmu Tajwid praktis. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudara Subektyo Mardani adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Al-Qur`an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada metode Tartil pada mata pelajaran Al-Qur`an hadist di kelas V sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman

Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan penelitian saudari Mia dilakukan MI Nurul Islam Gunungsari.<sup>36</sup>

7. Penelitian dari Fazrilya Gita Ariani dengan judul Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an di Madrasah Iftidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar gading.

Menjelaskan bahwa Implementasi metode tartil merupakan penerapan metode yang dilakukan secara perlahan dan jelas sesuai dengan ilmu tajwid dan makharijul hurufnya. Metode ini merupakan salah satu metode yang sering diterapkan dalam membaca Al-qur'an dan bertujuan agar pendengar dan pembaca dapat memahami kandungan dari ayat yang dibaca. Dan metode ini membuat peserta didik lebih mudah untuk membaca Al-Qur'an. Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

---

<sup>36</sup> Subektyo Mardani. 2020. *Kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Tartil pada mata pelajaran Al-Qur'an hadist di kelas V MI Nurul Islam Gunungsari*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung

Saudari Fazrilya Gita Ariani adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Tartil, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada metode Tartil pada implementasi metode tartil sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan penelitian saudari Fazrilya Gita Ariani dilakukan di Madrasah Iftidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar gading.<sup>37</sup>

8. Penelitian dari Siti Purwanti dengan judul pengaruh metode tartil terhadap kemampuan daya ingat anak usia

---

<sup>37</sup> Fazrilya Gita Ariani. 2022. *Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an di Madrasah Iftidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar gading*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

dini kelas B TKIT As-Salima kec Kaliangkrik, Kab Magelang.

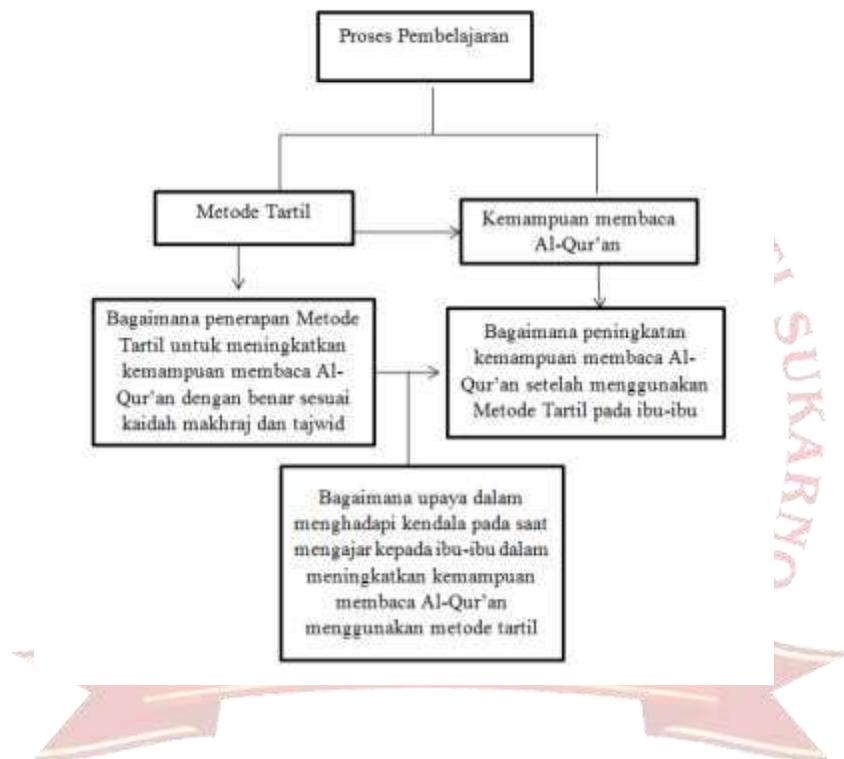
Yang menjelaskan bahwa Memori akan menyimpan informasi yang sering dibutuhkan oleh anak. Anak yang sering diajak berbicara, menceritakan pengalaman, dan berbagi cerita, akan dengan mudah menangkap informasi yang dia dapat, karena informasi tersebut akan berguna ketika anak ingin berbagi informasi dengan orang lain. Namun, banyak orang tua yang sering mengabaikan anak ketika anak ingin bercerita, atau berbagi pengalaman dengan orang tuanya, sehingga anak akan sulit mengungkapkan informasi yang telah didapatkannya. Daya ingat yang baik akan membawa manfaat dalam seluruh kehidupan. Diantaranya akan dapat menyempurnakan peluang memperoleh kemajuan dalam sekolah. Pada dasarnya ingatan merupakan hal yang dapat membentuk jati diri manusia dengan makhluk hidup lainnya (Khasbiyati, 2010 : 19).

Daya ingat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terutama dalam proses pembelajaran dan peningkatan prestasi akademis anak. Dengan daya ingat yang baik maka prestasi akademis anak juga akan baik sedangkan daya ingat yang kurang akan berdampak pada prestasi anak, sehingga menyebabkan rasa percaya diri anak rendah akibat kalah bersaing dengan teman sekolahnya (Saputra dkk, 2016 : 2 ). Persamaan penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saudari Siti Purwanti adalah sama-sama meneliti Metode Tartil.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak fokus penelitian, penelitian ini difokuskan pada metode Tartil pada pengaruh metode tartil terhadap daya ingat anak sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu. Selanjutnya pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis teliti yaitu di Masjid Baitul Rahman Desa Durian Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan,

sedangkan penelitian saudara Siti Purwanti dilakukan di TKIT As-Salima kec Kaliangkrik kab Magelang.<sup>38</sup>

#### D. Karangka Berfikir



<sup>38</sup> Siti Purwanti. 2018. *Pengaruh metode tartil terhadap kemampuan daya ingat anak usia dini kelas B TKIT As-Salima kec Kaliangkrik, Kab Magelang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.